PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 1 Nomor 2 Halaman 66-72

Pelatihan Penyuntingan Berita di SMKN 3 Kuningan

Asep Jejen Jaelani[1], Arip Hidayat[2], Andriyana[3], Siti Hardianti[4], Uban Subana[5]

[1, 2, 3, 4, 5]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan, Indonesia

asep.jejen.jaelani@uniku.ac.id

ABSTRAK

Pelatihan penyuntingan berita di SMKN 3 Kuningan diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi literasi jurnalistik siswa, khususnya dalam memahami struktur, kaidah, dan prinsip penyuntingan teks berita. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan siswa kejuruan untuk memiliki kemampuan komunikasi tertulis yang relevan dengan era digital, terutama dalam konteks media sekolah dan publikasi daring. Pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan workshop berbasis praktik yang menggabungkan paparan teori, latihan analisis teks berita, simulasi penyuntingan, dan produksi ulang teks. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan siswa dalam mengidentifikasi struktur berita yang salah, memperbaiki ejaan dan tata bahasa, menata ulang paragraf agar efektif, serta menerapkan prinsip 5W+1H secara konsisten. Pelatihan ini juga meningkatkan kepekaan siswa terhadap bahasa jurnalistik yang lugas, singkat, aktual, dan akurat sebagaimana dirumuskan oleh Dewabrata (2004) dan Muslimin (2019). Temuan ini mempertegas pentingnya program penyuntingan berita di lingkungan sekolah menengah kejuruan untuk membangun generasi literat yang mampu berkontribusi pada budaya informasi yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: penyuntingan berita; jurnalistik sekolah; literasi informasi; SMKN 3 Kuningan; pelatihan penulisan

News Editing Training at SMKN 3 Kuningan

ABSTRACT

News editing training at SMKN 3 Kuningan was held to improve students' journalistic literacy skills, particularly in understanding the structure, rules, and principles of news text editing. This activity was motivated by the need for vocational students to have written communication skills that are relevant to the digital age, especially in the context of school media and online publications. The training was conducted through a practice-based workshop approach that combined theoretical presentations, news text analysis exercises, editing simulations, and text reproduction. The results of the activity showed a significant improvement in students' skills in identifying incorrect news structures, correcting spelling and grammar, rearranging paragraphs to be more effective, and consistently applying the 5W+1H principle. This training also increased students' sensitivity to journalistic language that is straightforward, concise, current, and accurate, as formulated by Dewabrata (2004) and Muslimin (2019). These findings emphasize the importance of news editing programs in vocational high schools to build a literate generation capable of contributing to a healthy, critical, and responsible information culture.

Keywords: *news editing; school journalism; information literacy; SMKN 3 Kuningan; writing training*

PENDAHULUAN

Kemampuan menyunting berita (news editing) merupakan salah satu keterampilan esensial dalam dunia jurnalistik modern. Dalam konteks pendidikan vokasi seperti SMK—

termasuk SMKN 3 Kuningan yang memiliki kompetensi keahlian terkait media, desain komunikasi visual, dan penyiaran—keterampilan ini bukan hanya menjadi aspek teknis, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembentukan profesional muda yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan menghasilkan produk media yang bertanggung jawab secara etis. Di tengah arus informasi yang sangat cepat dan masif, kebutuhan akan kemampuan menyunting berita semakin penting, karena proses penyuntingan menentukan akurasi informasi, kejelasan struktur, kesesuaian bahasa jurnalistik, hingga kelayakan berita untuk dipublikasikan.

Menurut Dewabrata (2004), kalimat jurnalistik harus mencerminkan prinsip kejelasan, ketepatan, dan keringkasan. Hal ini mengandung implikasi bahwa keterampilan menyunting bukan hanya persoalan memperbaiki kesalahan teknis bahasa, tetapi juga mengoreksi logika informasi, alur cerita, dan relevansi data dalam sebuah teks berita. Pendapat ini diperkuat oleh Muslimin (2019) yang menegaskan bahwa jurnalisme membutuhkan perpaduan antara ketepatan fakta, keterampilan menulis, dan kemampuan melakukan analisis cepat terhadap masalah aktual. Dalam praktik penyuntingan, hal ini menuntut siswa untuk mampu melakukan verifikasi, revisi struktur piramida terbalik, hingga memastikan bahwa setiap unsur 5W+1H tersampaikan secara efektif.

Dalam penelitian Anti, Salim, dan Arsyad (2020), ditemukan bahwa penggunaan bahasa jurnalistik pada portal berita daring sering kali mengalami penyimpangan, baik dari segi efektivitas kalimat maupun pemilihan diksi. Kondisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya membekali generasi muda dengan kemampuan penyuntingan yang sistematis, sehingga mereka mampu mengenali kesalahan umum dalam penulisan berita serta mampu menerapkan pembenahan secara tepat. Sementara itu, Rannu dan Kunni (2019) menekankan bahwa penyuntingan berita merupakan tahap kritis yang memerlukan kesadaran penuh terhadap standar jurnalistik, termasuk kelayakan berita, konsistensi gaya selingkung, serta akurasi sumber informasi.

Dalam konteks pembelajaran menulis berita di sekolah, Hidayat (2011) menggarisbawahi bahwa proses menulis berita membutuhkan pendekatan bertahap, mulai dari pemahaman struktur, penyusunan fakta, hingga penyuntingan akhir. Namun, keterbatasan waktu dan kurangnya pengalaman siswa dalam praktik lapangan membuat penyuntingan sering kali terabaikan. Padahal, Effendi dkk. (2023) menunjukkan bahwa penyuntingan merupakan tahapan paling menentukan untuk menghasilkan teks jurnalistik yang layak baca.

SMKN 3 Kuningan sebagai sekolah vokasi yang kerap melibatkan siswa dalam kegiatan publikasi sekolah—baik melalui majalah dinding, platform media sosial, maupun dokumentasi kegiatan sekolah—memerlukan program penguatan kompetensi penyuntingan berita yang aplikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya menjembatani kebutuhan tersebut dengan memberikan pelatihan komprehensif kepada siswa tentang teknik penyuntingan berita berbasis kaidah jurnalistik modern.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan berbasis praktik (practice-based workshop) yang mengutamakan interaksi langsung,

pembacaan contoh, analisis komparatif, dan praktik penyuntingan teks nyata. Metode ini dipilih karena keterampilan menyunting tidak dapat dikuasai hanya melalui ceramah teoritis, tetapi membutuhkan proses meninjau, memperbaiki, dan mendiskusikan teks secara berulang.

1. Tahap Persiapan

Tim pengabdi melakukan:

- analisis kebutuhan kompetensi melalui wawancara singkat dengan guru mata pelajaran terkait;
- pengumpulan contoh berita dari media lokal, nasional, dan berita sekolah yang pernah ditulis siswa;
- penyusunan modul pelatihan, yang merangkum teori dasar jurnalistik, prinsip kalimat efektif, teknik penyuntingan, kesalahan-kesalahan umum (common errors), serta panduan penggunaan teknik 3M (Meniru–Mengolah–Mengembangkan) sebagaimana dikemukakan Purba dkk. (2021).

Selain itu, instrumen penilaian juga disiapkan untuk mengukur perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi utama:

a. *Pemaparan Teori*

Materi disampaikan secara dialogis, meliputi:

- konsep kalimat jurnalistik (Dewabrata, 2004);
- bahasa jurnalistik yang lugas, padat, dan komunikatif (Anti dkk., 2020);
- struktur piramida terbalik;
- verifikasi fakta;
- teknik penyuntingan leksikal, gramatikal, dan struktural.

Pada tahap ini, fasilitator memperlihatkan komparasi berita sebelum dan sesudah penyuntingan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa.

b. *Praktik Penyuntingan*

Siswa diberikan beberapa contoh teks berita yang berisi berbagai kesalahan:

- diksi tidak tepat;
- fakta tidak urut;
- tidak ada 5W+1H;

- penggunaan kalimat pasif berlebih;
- kutipan tidak valid;
- dan paragraf tidak efektif.

Siswa diminta menyunting secara berkelompok, kemudian hasilnya didiskusikan secara terbuka. Pendekatan komparatif ini membuat siswa memahami jelas perbedaan teks yang buruk dan teks yang telah melalui proses penyuntingan profesional.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui:

- pre-test dan post-test penyuntingan;
- observasi proses kerja siswa;
- penilaian produk penyuntingan;
- refleksi verbal oleh peserta.

Evaluasi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kemampuan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Kegiatan pelatihan jurnalistik di SMKN 3 Kuningan

Pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa memahami prinsip penyuntingan berita. Pada tahap pre-test, sebagian besar siswa hanya menyunting pada level permukaan, seperti memperbaiki huruf kapital atau tanda baca. Mereka belum mampu mengidentifikasi masalah kronologis, logika cerita, atau kekeliruan informasi. Temuan ini sejalan dengan temuan Effendi dkk. (2023) bahwa penulis pemula sering kali hanya fokus pada kesalahan mikro, bukan pada struktur dan kejelasan isi.

Setelah pelatihan, siswa mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menilai kualitas isi berita, seperti memastikan kelengkapan 5W+1H, memperbaiki alur paragraf, serta mengurangi repetisi. Pendekatan komparatif yang digunakan selama pelatihan terbukti efektif. Ketika siswa diberi dua versi berita—satu yang belum disunting dan satu yang telah direvisi—mereka mampu melihat perbedaan mencolok terkait konsistensi fakta, penggunaan diksi, dan efektivitas kalimat. Hasil ini sejalan dengan Muslimin (2019) dan Wahono (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran jurnalistik harus memberikan contoh konkret agar siswa memahami kaidah dengan lebih cepat.

Pelatihan penyuntingan berita di SMKN 3 Kuningan memberikan gambaran yang kaya mengenai bagaimana kemampuan jurnalistik siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang terstruktur, praksis, dan berbasis kebutuhan nyata. Secara umum, hasil pelatihan menunjukkan bahwa peran metode pembelajaran sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami dan mempraktikkan penyuntingan berita. Pada tahap awal sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memaknai penyuntingan hanya sebagai aktivitas memperbaiki kesalahan ejaan dan tanda baca. Pandangan ini sejalan dengan temuan Hidayat (2011) bahwa siswa cenderung menganggap proses menulis berita sebagai aktivitas mekanis, bukan sebagai proses kognitif yang kompleks melibatkan analisis fakta, struktur, dan kelayakan berita.

Melalui kegiatan pelatihan yang diberikan, pemahaman siswa terhadap penyuntingan berkembang ke arah yang lebih komprehensif. Satu hal penting yang terlihat adalah bahwa siswa mulai memahami penyuntingan sebagai proses bertingkat yang menggabungkan editing mikro (mikrostruktur kalimat) dan editing makro (struktur piramida terbalik, koherensi antarparagraf, relevansi fakta, dan kejelasan sudut pandang). Dalam konteks ini, pelatihan memperlihatkan bagaimana teori yang disampaikan Dewabrata (2004) mengenai "kalimat jurnalistik yang ringkas dan tegas" dapat diterapkan secara nyata. Ketika siswa diminta memperbaiki kalimat yang panjang, berulang, atau tidak fokus, mereka berhasil menerapkannya ke dalam bahasa jurnalistik yang lebih efektif.

Pembahasan juga mengungkap bahwa pelatihan ini efektif karena memanfaatkan pendekatan komparatif. Ketika siswa diperlihatkan dua teks berita—teks asli yang mengandung berbagai kesalahan dan teks hasil penyuntingan profesional—mereka dapat mengidentifikasi perbedaan-perbedaan mendasar yang sebelumnya tidak mereka sadari. Hal ini membuktikan temuan Anti, Salim, dan Arsyad (2020) bahwa kemampuan membaca kritis sangat memengaruhi kualitas penulisan berita. Dengan kata lain, ketika siswa diajarkan cara membaca berita secara kritis, kemampuan menyunting mereka meningkat secara signifikan.
Selanjutnya, pelatihan juga memperlihatkan bahwa penyuntingan berita tidak dapat dilepaskan dari konteks media digital yang berkembang pesat. Sebagian siswa mengaku sering membaca berita dari ponsel, namun tidak mengetahui bagaimana mengevaluasi akurasi informasi. Pelatihan ini secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran literasi digital dan literasi informasi, yang menurut Effendi dkk. (2023) merupakan kompetensi penting di era informasi. Siswa belajar bahwa penyuntingan bukan hanya memperbaiki teks, tetapi juga mencermati fakta, memverifikasi sumber, serta mempertimbangkan etika jurnalistik.

Aspek menarik lainnya adalah bagaimana teknik 3M (Meniru, Mengolah, Mengembangkan) membantu siswa memasuki proses penyuntingan dengan lebih percaya diri.

Pada tahap "meniru", siswa belajar memahami pola umum penulisan berita. Pada tahap "mengolah", mereka mulai memperbaiki kesalahan teknis. Dan pada tahap "mengembangkan", mereka mulai memproduksi teks yang tidak hanya benar secara teknis, tetapi juga memiliki ciri gaya penulisan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian Purba dkk. (2021) yang menegaskan efektivitas teknik tersebut dalam pembelajaran menulis berita.

Dalam diskusi kelompok selama pelatihan, terungkap pula tantangan-tantangan yang dihadapi siswa—misalnya kurangnya kemampuan merumuskan lead berita yang kuat, kesulitan menyusun urutan fakta yang logis, serta pemahaman yang kurang mengenai kutipan langsung dan tidak langsung. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa penyuntingan berita bukanlah keterampilan yang dapat dikuasai hanya dengan satu kali pelatihan; namun, pelatihan ini setidaknya memberikan fondasi kuat untuk pengembangan keterampilan jurnalistik mereka. Dengan bimbingan lanjutan dari guru, kemampuan mereka berpotensi meningkat lebih jauh.

Dari sudut pandang praktisi maupun akademisi jurnalistik, pelatihan ini menggambarkan bahwa siswa sekolah menengah berada pada posisi yang sangat potensial untuk mengembangkan kompetensi literasi media. Lingkungan SMK yang berbasis keterampilan memungkinkan integrasi aktivitas penyuntingan dalam berbagai proyek kreatif, seperti produksi konten, liputan kegiatan sekolah, atau pembuatan buletin digital. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini secara implisit menunjukkan bahwa sekolah memiliki peluang besar untuk menjadikan penyuntingan berita sebagai bagian dari kurikulum literasi yang inovatif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa pelatihan penyuntingan berita yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis siswa, tetapi juga menumbuhkan daya berpikir kritis, kemampuan membaca objektif, dan kesadaran etis dalam mengolah informasi. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan zaman, ketika penyebaran informasi begitu cepat dan siswa perlu dibekali kemampuan untuk membedakan informasi yang akurat, bias, atau bahkan menyesatkan. Dengan kata lain, penyuntingan berita bukan sekadar keterampilan menulis, tetapi juga keterampilan hidup (life skill) yang membantu siswa berperan sebagai konsumen dan produsen informasi yang bertanggung jawab.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan penyuntingan berita di SMKN 3 Kuningan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan literasi jurnalistik siswa. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur berita, penggunaan bahasa jurnalistik, prinsip 5W+1H, serta kemampuan melakukan editing yang efektif. Penerapan metode workshop yang memadukan teori, praktik, peer editing, dan produksi ulang terbukti mampu membangun kompetensi siswa secara menyeluruh.

Selain menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, pelatihan ini juga menumbuhkan kepekaan etis dan sikap kritis dalam mengelola informasi. Kegiatan ini bukan sekadar pelatihan menulis, tetapi juga pembentukan budaya editorial sekolah yang dapat mendukung kualitas publikasi internal. Oleh karena itu, program serupa sangat layak direplikasi di sekolah lain, khususnya sekolah vokasi yang memiliki kebutuhan tinggi dalam publikasi kegiatan.

Ke depan, pelatihan dapat dikembangkan dengan menambah materi tentang fact-checking, editorial visual, dan penulisan berita multimedia sehingga siswa memiliki kompetensi yang lebih relevan dengan perkembangan industri media digital.

DAFTAR PUSTAKA

Anti, F. I. F., Salim, A., & Arsyad, J. (2020). Penggunaan bahasa jurnalistik dalam penulisan berita Metrojambi.com. MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 4(2), 165–188.

Dewabrata, A. M. (2004). Kalimat jurnalistik: panduan mencermati penulisan berita. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Effendi, E., Tursina, I., Aini, L., & Rizky, A. (2023). Dasar-dasar Penulisan Berita. Jurnal Dakwah Islam, 7(1), 1–9.

Hidayat, A. (2011). Pembelajaran Menulis Teks Berita. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 16(3), 282–293.

Jaelani, A. J. J., & Andriyana, A. (2024). Latihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru MA di Kabupaten Kuningan. Lentera Karya Edukasi, 3(1), 1–8.

Muslimin, K. (2019). Jurnalistik Dasar: Jurus Jitu Menulis Berita, Feature Biografi, Artikel Populer, dan Editorial. Unisnu Press.

Purba, H. M., Maulina, I., & Hutapea, B. (2021). Teknik 3M (Meniru–Mengolah–Mengembangkan) dalam menulis teks berita. JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(01), 24–38.

Rannu, A., & Kunni, J. (2019). Teknik mencari dan menulis berita. Jariah Publishing Intermedia.

Wahono, B. S. E. (2020). Rambu-Rambu Jurnalistik (Bagaimana Menulis Berita yang Layak Baca). Guepedia.

Andriyana, A., Afifah, A. Z., Mardiyah, N. L., & Nugraha, R. W. (2025). Analisis Bibliometrik Pembelajaran Menulis Teks Biografi. Publishing Letters, 2(1), 30–40.

Andriyana, A., & Hidayat, A. (2021). Puisi bertema corona karya Joko Pinurbo sebagai bahan ajar kontekstual menulis puisi. Indonesian Language Education and Literature, 7(1), 167–178.